

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bagi pasangan suami istri, memiliki keturunan merupakan sesuatu yang dinantikan. Pasangan yang baru menikah ataupun sudah lama berkeluarga tapi belum mempunyai anak, pada umumnya ingin segera memiliki anak. Bahkan, pasangan yang mempunyai anak, terkadang ingin mempunyai anak lagi. Jika keturunan yang didambakan tidak kunjung datang, maka kemungkinan pasangan-pasangan ini akan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan keturunan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadopsi anak.

Soepomo (dalam Meliala, 1996: 3) memberi rumusan terhadap adopsi bahwa adopsi adalah mengangkat anak orang lain sebagai anak sendiri. Selain itu, Nota (dalam Meliala, 1996: 3), memberi rumusan bahwa adopsi adalah suatu lembaga hukum, melalui mana seseorang berpindah ke dalam ikatan keluarga yang lain atau baru, sehingga menimbulkan secara keseluruhan atau sebagian hubungan-hubungan hukum yang sama seperti antara seorang anak yang dilahirkan sah dengan orang tuanya. Meliala (1996: 3) menyimpulkan bahwa adopsi atau pengangkatan anak adalah suatu perbuatan hukum memberi kedudukan kepada seorang anak orang lain yang sama seperti seorang anak yang sah.

Pada mulanya pengangkatan anak atau adopsi dilakukan hanya untuk melanjutkan dan mempertahankan garis keturunan atau marga dalam suatu keluarga yang tidak mempunyai anak kandung. Selain itu, adopsi juga untuk mempertahankan ikatan perkawinan sehingga tidak timbul perceraian. Anak yang hendak diangkat, diambil dari

lingkungan keluarga yang dekat, jika tidak ada baru dari lingkungan keluarga yang jauh, dan kalau inipun tidak ada baru mengangkat anak orang lain (Meliala, 1996: 4). Namun pada kenyataannya saat ini motivasi mengadopsi anak tidak hanya untuk beberapa hal yang telah diuraikan di atas, tetapi semakin banyak yang mengadopsi anak karena rasa belas kasihan pada anak-anak terlantar diakibatkan orang tua tidak mampu memelihara anak. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (dalam Kamil & Fauzan, 2008: 66), secara tegas menyatakan bahwa tujuan pengangkatan anak, motivasi pengangkatan anak hanya dapat dilakukan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak dan dilakukan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan ini sangat memberikan jaminan perlindungan bagi anak yang sifatnya memang sangat tergantung dari orang tuanya.

Saat ini mengadopsi anak tidak hanya terbatas pada pasangan atau orang-orang yang tidak dapat memiliki anak, tetapi juga dapat dilakukan bagi orang yang tidak menikah, orang tua, pasangan *gay* dan lesbian, dan orang-orang yang telah memiliki anak secara biologis dapat mengadopsi anak lain lagi selain anak kandungnya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2008: 364). Diperkirakan 60 persen dari adopsi secara hukum dilakukan oleh orangtua tiri atau keluarga, biasanya dilakukan oleh kakek-nenek sendiri (Goodman, Emery, & Haugaard, Kreider, dalam Papalia, Olds, Feldman, 2008: 364).

Keputusan mengadopsi anak memiliki tantangan khusus di mana keluarga harus mengintegrasikan anak angkat ke keluarga, menjelaskan pada anak adopsi, membantu anak mengembangkan rasa diri yang sehat, dan mungkin dapat membantu anak menemukan dan

menghubungi anak dengan orang tua biologisnya. Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian antara anak-anak yang tidak diadopsi dengan anak-anak yang diadopsi. Anak yang diadopsi sejak masa bayi, cenderung memiliki masalah penyesuaian (Haugaard, 1998 dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2008: 364). Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian diri. Menyesuaikan diri dapat diartikan dalam arti yang luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri (Gerungan, 1996: 55).

Bagi anak adopsi, tidak mudah menyesuaikan diri dengan keluarga yang baru. Apalagi jika dalam keluarga tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang kasat mata seperti perbedaan secara fisik, seperti yang ditegaskan oleh Groteven, Dunbar, Kohler, & Lash Esau (dalam Wilson 2004: 693) dalam penelitiannya bahwa perbedaan yang mungkin disadari yaitu penampilan fisik, etnik atau budaya asal, cacat tubuh, atau talenta. Akan tetapi apabila seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan keluarganya maka akan melekatkan diri dengan keluarga pengganti.

Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa anak-anak yang diadopsi cenderung memiliki masalah-masalah psikologis dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diadopsi. Masalah-masalah tersebut yaitu masalah di sekolah, kesehatan fisik terganggu, dan suka berkelahi, biasanya terjadi pada anak laki-laki (Wilson, 2004: 689). Menurut Paul (2008: 308-309), pada tingkatan-tingkatan tertentu anak-anak adopsi sangat mungkin akan menunjukkan beberapa kesulitan serta gangguan emosional hingga mereka memasuki masa-masa kedewasaan. Simon (1996: 16) dalam penelitiannya mengutip pernyataan Clark and Clark (1958) menjelaskan bahwa pengadopsian beda etnik memberikan

kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kesadaran tentang ras, menghargai perbedaan fisik, sebagai identitas dari etnik, dan penerimaan terhadap karakteristik rasial mereka sendiri.

Paul menjelaskan bahwa gangguan emosional pada umumnya lahir dari perasaan mereka hidup bersama orangtua angkat karena mereka tidak cukup dicintai dan disayangi oleh orangtua kandung mereka, atau mereka tidak cukup dicintai dan disayangi oleh orangtua angkat mereka karena mereka bukanlah anak biologis. Hal ini bersumber dari kekhawatiran bahwa mereka sangat mungkin akan “ditolak” atau “dikembalikan”. Sebagian masyarakat menganggap bahwa anak yang diadopsi meskipun dididik sedemikian rupa oleh orangtua angkat, tidak akan melepaskannya dari perilaku-perilaku yang diwariskan dari orangtua kandungnya. Anak tersebut akan bertanya-tanya dan kemungkinan besar bila anak mengerti statusnya, akan memilih untuk bersama dengan orangtua kandungnya.

Selain pada anak, permasalahan yang mungkin muncul bisa jadi dari orangtua angkat anak tersebut. Orangtua angkat dapat memiliki rasa khawatir yang berlebihan terhadap anak yang bukan merupakan anak kandungnya. Kekhawatiran itu biasa disebabkan karena ketakutan orangtua terhadap sikap negatif anak yang diwariskan dari orangtua kandungnya. Rasa khawatir karena tidak dapat mengendalikan anak atau mendidik anak dengan baik juga seringkali muncul dalam diri orangtua angkat. Hal ini mengakibatkan kemungkinan orangtua akan melakukan kemarahan-kemarahan yang secara tidak sengaja dapat mereka lampiaskan kepada anak. Seperti yang ditegaskan oleh Paul (2008: 311-312) bahwa konflik-konflik yang pokok biasa terjadi dari orangtua angkat dari anak. Mereka sangat mungkin tidak mampu menyelesaikan semua masalah yang muncul mengiringi keputusan

mereka untuk menjadi orangtua angkat. Kesedihan-kesedihan yang mengiringi karena kenyataan bahwa orangtua angkat tersebut tidak dapat memiliki anak sehingga sangat mungkin orangtua angkat tersebut akan memiliki perasaan yang asing terhadap anak angkat. Hal yang perlu disadari bersama adalah fakta bahwa masalah-masalah emosional yang dialami seorang anak adopsi seringkali berkaitan erat dengan masalah-masalah emosional yang dialami orangtua angkat yang mengasuhnya.

Dalam wawancara awal dengan ibu dari subjek, menggambarkan yang terjadi pada anak tersebut berbeda dengan masalah-masalah yang umumnya terjadi pada anak adopsi. Dijelaskan bahwa anak tersebut tidak menampakkan perilaku-perilaku seperti yang biasa dikhawatirkan oleh masyarakat tentang anak yang diadopsi. Anak lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Keluarga ini memiliki latar belakang yang sama dengan anak yaitu sama-sama tinggal di Papua sehingga, bahasa tidak menjadi masalah dalam komunikasi anak dengan orangtua angkatnya. Selain itu, anak semakin memiliki kesamaan kesukaan dengan kakak yang bukan kakak kandungnya. Tidak terdapat perasaan tidak menerima ataupun minder pada anak. Bahkan anak memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orangtua angkatnya meskipun anak mengetahui bahwa dia bukan merupakan keturunan biologis dari kedua orangtuanya tersebut. Apalagi anak mulai menyadari perbedaan fisik yang sangat tampak karena orangtua angkat dari anak memiliki etnik yang berbeda dengan anak. Orangtua angkat berasal dari Sulawesi dan Jawa sedangkan anak asli Papua. Perbedaan yang menonjol inilah yang membuat anak bertanya-tanya karena rasa ingin tahu. Dengan penjelasan yang didapat dari orangtua

akhirnya anak mengerti dan tidak ada permasalahan yang muncul pada pribadi anak. Bahkan selain dengan orangtua, anak memiliki kedekatan yang cukup erat dengan kakak yang merupakan anak kandung dari orangtua angkatnya tersebut.

Adapun fenomena pengangkatan anak yang terjadi di Papua memperlihatkan bahwa tidak sepenuhnya semua keluarga berhasil mengadopsi dan mendidik anak. Banyak terjadi permasalahan-permasalahan, seperti keluarga angkat merasa diganggu secara finansial, kembalinya anak ke keluarga kandung, bahkan anak memilih meninggalkan rumah dan menjadi terlantar karena status adopsinya.

Hasil observasi yang didapat menggambarkan kondisi anak dan orangtua angkat yang berbeda. Pertanyaan-pertanyaan seputar kondisi fisik maupun asal usulnya memperlihatkan bahwa anak mulai menyadari dan mengira-ngira mengenai statusnya. Namun, hasil observasi juga menggambarkan bahwa anak memiliki penyesuaian diri yang baik. Bukan hanya dengan orangtua maupun keluarga, tetapi juga dengan lingkungan dan orang-orang yang baru dikenal. Anak dengan mudah bergaul dan membaur dengan lingkungan sekitarnya, sehingga membuat setiap orang yang berkenalan dengannya memiliki kesan tersendiri terhadap anak.

Pada anak usia 8 tahun, merupakan usia di mana anak-anak mulai mengenal lingkungan sosialnya terutama di sekolah. Di sini tampak kegembiraan yang mungkin dirasakan anak karena berada dalam pergaulan yang lebih luas dan bisa mendapatkan teman-teman dengan lebih banyak lagi. Ini adalah masa krisis di mana seorang anak mulai mencari identitasnya. Seperti pernyataan Piaget (dalam Yusuf, 2010: 6) yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkrit yang mana pemikiran anak meningkat atau

bertambah logis. Hal ini juga ditegaskan oleh Wilson (2004: 691) mengutip pernyataan Bordzinsky dan Lang & Smith (1995) yang menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada *middle childhood* antara lain adalah berkembangnya pemikiran logis yang menjadi dasar bagi anak-anak untuk menilai status adopsi. Mereka lebih kritis karena pada usia ini anak-anak lebih sering menunjukkan rasa ingin tahu mereka tentang asal-usul dan silsilah dari sebuah keluarga.

Penelitian Paul (2008: 309-310) menunjukkan bahwa semakin muda usia anak yang diadopsi, maka akan semakin kecil pula kemungkinan mereka untuk mengalami masalah-masalah emosional yang biasanya mewujud dalam gangguan perilaku. Anak akan menunjukkan rasa tidak aman, merasa diri nakal, kurang mendapat kasih sayang, dan memiliki perasaan penuh kekurangan. Perasaan ini mungkin saja mengakibatkan adanya emosi yang tidak stabil mengenai status adopsinya.

Dalam sebuah artikel, Nickman (2008) menganjurkan usia yang ideal untuk memberitahu status adopsi pada anak adalah antara 6 sampai 8 tahun. Pada saat itu anak umumnya sudah memiliki dasar hubungan yang kuat dengan keluarga adopsinya sehingga tidak merasa terancam saat harus memahami soal adopsi. Anak-anak usia pra sekolah masih memiliki ketakutan akan kehilangan cinta orangtua angkatnya. Sedikit berbeda dengan Nickman, Suryadi (2008) dari Pusat Bimbingan dan Konsultasi Psikologi Universitas Tarumanegara, beranggapan usia ideal bukanlah dasar yang tepat dalam mengungkapkan status adopsi anak. Hal itu dikarenakan setiap anak memiliki perkembangan kematangan psikologis masing-masing. Dalam hal ini, orangtua lah yang perlu mengamati dan melihat taraf kesiapan



anak untuk menerima kenyataan yang sebenarnya. Apabila anak bertanya dan orangtua menganggap anak belum siap, orangtua bisa memberikan jawaban yang netral, yang lebih mengingatkan betapa orangtua sangat mencintai, atau bagaimana anak tak perlu ragu tentang cinta kasih orangtuanya. Dalam hal ini orangtua harus mengedepankan pengertian pada setiap anak bahwa seorang anak baik yang diadopsi maupun tidak diadopsi selalu dikandung dan dilahirkan oleh seorang ibu.

Hal ini dapat menjadi acuan seperti yang terjadi pada seorang subjek. Salah seorang anak yang diadopsi saat ini berusia 8 tahun dan anak yang diadopsi tersebut mengetahui bahwa dia bukan anak kandung dari orangtuanya. Orangtua angkatnya ini mengadopsinya sejak ia berusia 2 bulan. Setiap anak angkat yang sudah mengetahui dirinya adalah seorang anak yang diadopsi menyimpan dan memiliki pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya (Paul, 2008: 309). Mungkin anak akan bertanya sebatas apa yang dia ketahui dan dia lihat. Anak tidak mengetahui secara langsung dari orangtuanya tentang kebenaran statusnya, tetapi anak dapat menyikapi secara positif kenyataan tersebut dan anak mendengar dan mengerti sebatas apa yang dia harus mengerti. Orangtua angkat dari anakpun tidak berusaha menyembunyikan atau memisahkan keberadaan orangtua kandungnya. Anak tetap dipertemukan dengan orangtua kandungnya dan nama anak juga tetap menggunakan marga dari orangtua kandungnya. Orangtua angkat mencoba seterbuka mungkin pada anak angkat mengenai status adopsinya. Tidak ada perasaan khawatir pada orangtua akan timbulnya konflik-konflik yang muncul yang biasa terjadi pada orangtua angkat mengenai anak adopsinya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2010: 37). Jika anak tidak dapat menyesuaikan dirinya, akan mengakibatkan terjadinya permasalahan pada tahap perkembangan selanjutnya di mana anak akan mengalami krisis identitas diri. Pada tahap selanjutnya anak akan semakin matang ingin memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Ali & Asrori, 2009: 179). Apabila tahap perkembangannya ini tidak berhasil dilampaui maka akan berdampak pada perilaku anak yang menyimpang, melakukan kriminalitas, bahkan menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2010: 71).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu dari subjek, kasih sayang yang diberikan oleh orangtua angkat, kakak, serta lingkungannya membuat anak merasa nyaman dengan keluarga pengganti tersebut. Ibu angkat dari anak juga dapat menjelaskan kepada anak dengan bahasa yang dapat dipahami anak mengerti tentang hal-hal positif dari kebenaran mengenai anak adopsi. Oleh karena anak diasuh sejak bayi, kedekatan yang terjalin dengan keluarga angkat sangat erat terutama kepada ibunya. Menurut ibu angkat, hal ini yang dapat membantu anak berkembang dengan baik walaupun anak tahu bahwa dia adalah anak adopsi.

Meskipun pada salah satu subjek belum melakukan pengangkatan anak secara hukum, tetapi pengangkatan anak dilakukan

secara adat. Pengangkatan anak secara adat bagi masyarakat Papua sudah dapat dikatakan sah. Kamil dan Fauzan (2008: 32) menyatakan bahwa prinsip hukum adat dalam suatu perbuatan hukum adat adalah terang dan tunai. Terang ialah suatu prinsip legalitas, yang berarti bahwa perbuatan hukum itu dilakukan di hadapan dan diumumkan di depan orang banyak, dengan resmi secara formal, dan telah dianggap semua orang mengetahuinya. Tunai berarti perbuatan itu akan selesai seketika pada saat itu juga, tidak mungkin ditarik lagi.

Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berangkat dari pertama kali peneliti mengamati adanya fenomena beberapa keluarga yang merawat bahkan mengadopsi anak-anak yang berbeda etnik dengan mereka di Papua dan anak dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah faktor-faktor penyesuaian diri pada anak adopsi yang berbeda etnik.

## **1.2 Fokus Penelitian**

1. Penelitian ini difokuskan pada penyesuaian diri anak adopsi yang terjadi pada masa sekolah yaitu anak berusia 6 sampai 11 tahun. Pada tahap operasional konkrit anak sudah dapat berpikir secara logis dan dapat menggali suatu objek untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini didukung oleh Piaget (dalam Yusuf, 2010: 6) mengenai teori perkembangan anak yang di mana anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkrit yang mana pemikiran anak meningkat atau bertambah logis, serta kemampuan berpikir anak sudah operasional, imajinatif, dan dapat menggali suatu objek untuk memecahkan suatu masalah. Pada tahap ini juga anak-anak

mulai memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu dan biasanya hal tersebut terjadi karena anak melihat perbedaan-perbedaan yang muncul antara dirinya dengan orangtua angkat.

2. Memiliki perbedaan etnik dengan orangtua angkatnya.

Dalam hal ini, fokus pertanyaan penelitian adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri anak dengan orangtua yang berbeda etnis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak adopsi dengan orangtua angkat yang berbeda etnik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritik:

Pada bidang minat Psikologi Perkembangan terutama perkembangan pada masa kanak-kanak akhir adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak adopsi dengan orangtua angkat yang memiliki perbedaan etnik dengan anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Untuk calon orangtua angkat dan keluarga angkat, penelitian ini dapat memberikan gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungannya.

2. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa fenomena penyesuaian diri anak adopsi yang berbeda etnik dengan orang tu angkatnya.
3. Untuk sekolah dan guru, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa anak adopsi dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya.